

Article History

Received:
16 August 2023

Revised:
24 September 2023

Published:
27 October 2023

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>

Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online

Strengthening Religious Moderation in Social Media to Fight Online Radicalism

Sulhi M. Daud^{1*}, M. Iqbal Bafadhal²

¹Universitas Jambi, ²UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

¹sulhidaud@unja.ac.id, ²m.iqbalbafadhal@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi tentang bagaimana upaya penguatan moderasi beragama di media sosial dalam memberantas radikalisme online. Penulis menggunakan metode tafsir Maudhu'i yaitu mengangkat satu topik kemudian memilih beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama kemudian menghubungkannya dengan perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi kontra narasi di media sosial akan mendorong moderasi beragama, toleransi, semangat pluralisme, kerukunan dan perdamaian, sehingga fenomena radikalisme online sebenarnya masih bisa dilawan oleh generasi muda. Cara yang dilakukan adalah dengan memperkuat moderasi beragama di media sosial seperti; media kampanye sosial yang disertai kolaborasi dengan influencer, dakwah moderasi beragama melalui podcast, dan pembuatan aplikasi moderasi beragama inovatif berbasis playstore di smartphone.

Kata Kunci: Media Sosial, Moderasi beragama, Radikalisme Online

Abstract

The aim of this research is to explore how efforts to strengthen religious moderation on social media can eradicate online radicalism. The author uses the Maudhu'i exegesis method, namely raising one topic then selecting several verses and hadiths related to religious moderation then connecting them with developments in technology, the internet and social media. The research results show that the use of counter-narrative material on social media will encourage religious moderation, tolerance, a spirit of pluralism, harmony and peace, so that the phenomenon of online radicalism can actually still be resisted by the younger generation. The way to do this is by strengthening religious moderation on social media such as; social media campaigns accompanied by collaboration with influencers, preaching religious moderation through podcasts, and creating innovative playstore-based religious moderation applications on smartphones.

Keywords: Online Radicalism, Religious moderation, Social Media

Pendahuluan

Penyebaran paham radikalisme mengancam generasi muda (Siegel dkk., 2019). Hal ini karena salah satu saluran penyebaran paham radikalisme dikalangan generasi muda adalah melalui internet. Penyebaran tersebut bertujuan sebagai propaganda, pembangunan jaringan, penyebaran ideologi, dan sarana rekrutmen anggota baru (Huda, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi internet, media sosial menjadi media yang digunakan untuk menyebarkan paham radikalisme secara *online* (APJII, 2023).

Riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2020 menyebutkan diseminasi informasi radikalisme banyak memanfaatkan *platform* media social (Zulfikar & Aminah, 2020). Riset senada juga dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang menyatakan bahwa 84,94% generasi muda telah terpapar konten radikalisme di media sosial karena akses yang tinggi terhadap internet (Yunita dkk., 2018). Fakta menunjukkan bahwa keberhasilan radikalisme *online* bahkan sampai mampu merekrut remaja sebagai anggota baru dari berbagai negara seperti Inggris, Korea Selatan, dan Indonesia.

Jika fenomena radikalisme *online* dibiarkan membanjiri internet dan media sosial, maka akan melemahkan pemahaman serta ideologi generasi muda terhadap nilai-nilai toleransi dan dikhawatirkan paham tersebut diwujudkan dalam aksi terorisme dan bom bunuh diri (Arifianto, 2019). Oleh karena itu diperlukan upaya kontra narasi untuk memerangi penyebaran paham radikalisme *online* tersebut. Hal ini sebagaimana perintah Allah dalam surah Ali-Imran ayat 104 yang memerintahkan untuk senantiasa mencegah kemungkaran dan menyeru kebaikan: Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...*”

Salah satu upaya kontra narasi tersebut adalah dengan penguatan moderasi beragama di media sosial. Media sosial dapat menjadi media yang tepat karena selama ini paham moderasi beragama masih banyak disosialisasikan secara konvensional seperti seminar, *workshop*, dan pengajian. Metode ini tentu kurang digemari oleh generasi muda karena tidak sesuai dengan karakter generasi muda yang lekat dengan internet dan lengket dengan *smartphone* (Akhmadi, 2019).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka tulisan ini hadir untuk kontra narasi radikalisme *online*. Secara spesifik tulisan ini akan membahas bagaimana upaya penguatan moderasi beragama di media sosial dalam memerangi radikalisme *online*.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, artikel jurnal berbasis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi berasal dari bahasa Yunani *moderatio* yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Kemenag RI, 2019). Adapun beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti cara menjalankan agama (Departemen Pendidikan Nasional, 2019).

Sedangkan secara terminologis, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Zakiah, 2019). Menurut Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara beragama. Hal ini karena sejatinya agama (Islam) sudah pasti moderat karena mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai toleransi serta menghargai perbedaan (Apriani & Aryani, 2022).

Dalam Islam, konsep moderasi beragama memiliki padanan dengan istilah *wasath*. Istilah *wasathiyyah* ini pada awalnya dipopulerkan oleh Yusuf Al-Qardhawiy. Dalam pandangannya, *wasathiyyah* berarti sikap atau pola berpikir yang adil dan seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek ibadah maupun muamalah, dunia dan akhirat (Bashori, 2013).

Konsep *wasathiyyah* memiliki padanan makna dengan kata *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang), *tasamuh* (toleransi), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Sutrisno, 2019). Keharusan mengembangkan nilai *wasathiyyah* ini termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143: Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan....”

Salah seorang pakar tafsir dari Cordoba, Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Al-Qurthubi menafsiri kata *wasath* dengan kata '*adl*, hal ini berdasarkan pemahaman bahwa sesuatu yang paling baik adalah tengah-tengah (seimbang) (Al-Qurthubi, 1964). Sikap tengah-tengah bukan berarti tidak memiliki pendirian yang kokoh (plin-plan), akan tetapi mengedepankan sikap *ta'adul* (adil), *tawazun* (seimbang), dan toleran terhadap kemajemukan (*tasamuh*) (Siregar, 2020). Moderasi beragama bermuara pada cara pandang, sikap, dan praktek keagamaan yang toleran, tidak berlebihan, tidak fanatik, tidak radikal, dan tidak pula liberal (Sinaga, 2022).

Menanggapi globalisasi dan perkembangan zaman tentu menjadikan penyebaran paham moderasi beragama memiliki peluang dalam penerapannya bagi generasi muda (Almu'tasim, 2019). Hadirnya era digital menuntut banyak penyesuaian, tak terkecuali penyebaran paham moderasi beragama. Berdasarkan teori *new media* yang dikemukakan oleh Denis McQuail menyatakan bahwa perkembangan media berdampak secara signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan Masyarakat (McQuail, 2011). Dalam hal ini, Marshall McLuhan memandang bahwa media memiliki kekuatan yang dapat merubah kondisi masyarakat. Teori tersebut diperkuat dengan teori *Cyber Islamic Environment* (CIE) atau lingkungan siber Islam yang mengatakan bahwa adanya ruang baru yakni media maya yang bisa digunakan dalam mewujudkan sebuah gerakan social (Fakhrurroji, 2011). Kedua teori tersebut dapat menjadi landasan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu media yang tepat dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama.

Dari beberapa definisi moderasi beragama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah keseimbangan, keadilan, dan tidak berlebihan dalam praktik beragama dengan tujuan agar tercipta kerukunan dan toleransi antar sesama. Untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, penyebaran moderasi beragama dapat memanfaatkan media sosial.

Fenomena Radikalisme Online

Radikalisme *online* yang dimaksud pada tulisan ini mengacu pada penyebaran paham radikalisme dengan memanfaatkan internet sebagai media penyebarannya secara *online* (daring). Hal tersebut merupakan sebuah transisi dan cara baru untuk melanggengkan dogma radikalisme. Upaya penyebaran virus ini dilakukan melalui penggunaan berbagai *platform* seperti situs *website* dan media sosial (*facebook, instagram, twitter, tiktok, youtube*) (Setia, 2022). Perpindahan kelompok ini ke media sosial dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan dampak yang lebih besar (Hamdi dkk., 2021).

Studi Weimann menunjukkan bahwa jaringan organisasi radikal memiliki dampak yang lebih besar ketika menggunakan media sosial sebagai media penyebarannya. Hal ini dapat diamati dalam peningkatan kuantitas dan keragaman situs yang dikelola oleh organisasi radikal dari tahun ke tahun. Jika hanya ada 12 situs pada tahun 1998, kemudian bertambah menjadi 2.650 pada tahun 2003, dan lebih dari 9.800 situs pada tahun 2014 (Weimann, 2015).

Weimann menyoroti bahwa dunia maya memang memiliki sejumlah manfaat, itulah sebabnya organisasi radikal menganggapnya begitu signifikan. Di antara kelebihanannya adalah kemudahan akses, tidak adanya kontrol dan peraturan yang mengikat, audiens yang besar, anonimitas, kemampuan untuk menggunakan internet sebagai media interaksi, biaya pembuatan dan pemeliharaan yang rendah, dan tujuan utama multimedia (cetak, suara, foto, dan video) (Weimann, 2004).

Sementara itu beberapa temuan mengenai fenomena radikalisme *online* di Indonesia diantaranya adalah survei yang dilakukan oleh Setara Institute terhadap 684 siswa dari 114 sekolah menengah di Jakarta dan Bandung untuk mengetahui pandangan siswa terhadap kelompok radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Menurut temuan, satu dari setiap empat belas siswa (9,5 persen dari 684) mendukung tujuan ISIS. Hal tersebut dikarenakan kuatnya pengaruh internet, media sosial muncul sebagai media baru penyebarluasan pemahaman radikalisme dan terorisme pada generasi muda di Indonesia (Hasani, 2011).

Penelitian di atas senada dengan riset yang dilakukan oleh Nuruzzaman (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat 106.000 aktivis pro ISIS yang menggunakan media sosial untuk propaganda. Dalam satu hari, setidaknya ada 90.000 pesan pro ISIS yang bertebaran di media sosial. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menjaring generasi muda bergabung. Data ini menunjukkan bahwa dalam konteks keIndonesiaan, narasi terorisme dan radikalisme disebarkan secara masif melalui jejaring social (Nafis, 2020).

Saat ini, dunia maya memainkan peran penting dalam memengaruhi ide, perilaku, dan tindakan manusia, serta persyaratan mendasar keberadaan manusia (Syauqillah & Ismail, 2021). Jika radikalisme *online* terus dibiarkan di tanah air, maka keutuhan NKRI akan terancam dan meracuni generasi penerus bangsa (Mulyono & Mulyoto, 2017). Hal ini akan bermuara pada suburnya ideologi kelompok radikal dan dapat memicu berbagai aksi kekerasan dan konflik yang mengancam keamanan dan ketentraman bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan radikalisme *online* adalah penyebaran paham radikal yang memanfaatkan internet sebagai media penyebarannya dan dilakukan secara *online*. Melihat fenomena dan data yang telah

dipaparkan, maka perlu dilakukan upaya membangun kontra narasi terhadap penyebaran konten-konten radikalisme *online* agar tidak merusak generasi muda.

Kontra Narasi Radikalisme *Online* melalui Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial

Melawan radikalisme *online* merupakan bentuk mencegah kemungkaran dan menyeru pada kebaikan serta menjadi suatu hal yang harus dilakukan, karena keberadannya mengancam generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melawan radikalisme *online* adalah dengan penguatan moderasi beragama di media social (Diniaty dkk., 2021). Penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan di media sosial merupakan lingkungan baru bagi ekspresi Islam untuk kontra narasi radikalisme *online* (Bunt, 2020). *Platform* media sosial harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran dengan narasi damai dan non kekerasan untuk memperkuat dimensi keberagamaan di Indonesia. Berikut adalah upaya melawan radikalisme *online* melalui penguatan moderasi beragama di media sosial:

Kolaborasi dengan *Influencer* dalam Kampanye Moderasi Beragama di Media Sosial

Strategi kampanye penguatan moderasi beragama di media sosial ini adalah dengan membuat konten-konten moderasi beragama dengan memperhatikan aspek naratif, visual, dan audio visual pada konten agar menjadi lebih menarik dan diminati generasi muda (Gunawan, 2020). Kemudian agar jangkauan konten dapat menjangkau lebih banyak generasi muda adalah dengan melakukan kolaborasi bersama *influencer* dengan menggunakan akun pribadinya di berbagai *platform* media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *tiktok*, *twitter*, *facebook* dan lainnya (Hariyanti & Wirapraja, 2019).

Kampanye penguatan moderasi beragama dan kolaborasi dengan *influencer* sejatinya merupakan perwujudan dari sikap saling tolong-menolong dalam menyebarkan kebaikan, hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 2:

Artinya: “....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa....”

Konten-konten moderasi beragama kemudian diposting dengan menggunakan *key message hashtag* (tagar) “#moderasiberagama” untuk disebarluaskan melalui berbagai media sosial *influencer*. Penggunaan tagar bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap akun maupun konten dan mempermudah pencarian terkait konten-konten penguatan moderasi beragama yang telah diposting oleh para *influencer* (Marwantika, 2022).

Dengan kampanye penguatan moderasi beragama di media sosial dan kolaborasi bersama *influencer* diharapkan konten-konten moderasi beragama menjadi viral. Sehingga

nantinya konten-konten moderasi beragama dapat mendominasi media sosial dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman generasi muda mengenai moderasi beragama. Mendominasinya konten penguatan moderasi beragama akan semakin menekan keberadaan konten-konten radikalisme sehingga generasi muda dapat terhindar dari kontaminasi paham radikalisme.

Penggunaan Youtube dalam Pembuatan Podcast Interaktif

Salah satu acara di *youtube* yang sangat populer belakangan ini adalah *podcast* (Alvin dkk., 2020). Banyak artis yang membuat *podcast* sendiri yang ditonton oleh jutaan orang. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan hal yang sama dalam penguatan moderasi beragama (Aini, 2022). Penguatan moderasi beragama melalui *podcast* dapat menjadi opsi karena generasi muda saat ini selalu membawa *smartphone*. Sehingga kegiatan penguatan moderasi beragama dan dakwah bisa tersampaikan secara bersamaan. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam surah An-Nahl ayat 125:

Artinya: “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....*”

Bukti konkret keberhasilan *podcast* sebagai media penyebaran moderasi beragama adalah pada *youtube channel* Dedy Corbuzier dengan judul segmen “#LogindiCloseTheDoor”. *Podcast* ini bertajuk dialog antar tokoh lintas agama sebagai upaya sosialisasi pentingnya toleransi di Indonesia, sekaligus menyebarkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sejuk dan moderat. Acara tersebut terbukti sukses menarik minat generasi muda dan telah mendapatkan puluhan juta penonton dari setiap episode penayangannya (Husna, 2023). Penyampaian dakwah Islam yang santai ini mengundang antusiasme bagi generasi muda untuk lebih mendalami kembali ajaran-ajaran Islam yang selama ini cenderung disampaikan secara formal dan terkesan kaku.

Membuat Aplikasi Moderasi Beragama Berbasis Playstore di Smartphone

Allah Swt. senantiasa memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini secara tersurat disampaikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 148: Artinya: “*Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan....*”

Salah satu contoh bentuk pengejawantahan dari firman Allah tersebut adalah dengan melakukan inovasi berupa pembuatan aplikasi yang bisa diunduh oleh semua orang di *playstore* menggunakan *smartphone* untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama sebagai bentuk bentuk kontra narasi radikalisme *online*.

Salah satu contoh aplikasi moderasi beragama adalah Rumah Modem Manduta (Rumah Moderasi Beragama MAN 2 Tulungagung). Rumah Modem Manduta adalah sebuah

aplikasi berbasis *website* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama di MAN 2 Tulungagung. Fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Rumah Modem Manduta mendukung pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Fitur-fitur tersebut adalah; buku moderasi beragama, video duta moderasi beragama, komik *tawazun*, komik *tawasuth*, komik *tasamuh*, komik *i'tidal*, poster anti kekerasan, tiktok cinta tanah air, dan *Contact Person* (Nisa dkk., 2021).

Aplikasi ini masih berbentuk *prototype* dan menggunakan *webiste* sehingga belum diterbitkan di *playstore*, hal ini karena diperlukan dana untuk mengembangkan aplikasi tersebut. Penulis menyarankan pemerintah mampu memberikan bantuan agar aplikasi ini dapat diterbitkan di *playstore* sehingga dapat diunggah dengan mudah oleh generasi muda.

Penulis juga menyarankan untuk menambah satu fitur baru dalam aplikasi Rumah Modem Manduta. Fitur tersebut adalah permainan ular tangga moderasi beragama yang nantinya dapat dimainkan bersama-sama sambil menambah wawasan moderasi beragama. Secara sederhana fitur ini mengadopsi permainan ular tangga pada umumnya, namun dimodifikasi pada setiap pemberhentiannya disisipi dengan pengetahuan dan penguatan paham moderasi beragama.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi nilai (*values*) yang ditanamkan dan didiseminasikan dalam ruang virtual. Hal ini agar menjadi kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang provokatif, ujaran kebencian, dan bernada radikalisme. Diharapkan melalui penguatan moderasi beragama di media sosial dapat menjadi kontra narasi dalam melawan radikalisme *online* sehingga moderasi beragama dapat diterapkan dan meningkatkan toleransi, agar pluralitas dan kemajemukan bangsa Indonesia dapat terpelihara tanpa menimbulkan perpecahan.

Penutup

Kehadiran teknologi, internet, dan media sosial dijadikan kendaraan oleh kaum radikal untuk menyebarkan ide-ide radikal, melanggengkan propaganda aksi intoleran dan sarana rekrutmen anggota baru. Namun, dengan menggunakan materi kontra narasi di media sosial yang mendorong moderasi beragama, toleransi, semangat pluralisme, kerukunan, dan perdamaian maka fenomena radikalisme *online* sejatinya masih bisa dilawan oleh generasi muda. Cara yang dilakukan adalah dengan penguatan moderasi beragama di media sosial seperti; kampanye sosial media disertai dengan kolaborasi bersama *influencer*, dakwah moderasi beragama melalui *podcast*, dan membuat inovasi aplikasi moderasi beragama berbasis *playstore* di *smartphone*.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Aulia, I. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69-81. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199-212.
- Al-Qurthubi. (1964). *al-Jami' li Akhkami al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Islamiyah.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(1), <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Arifianto, A. R. (2019). Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism?. *Asian Security*, 15(3), 323-342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Bashori, A. D. (2013). KONSEP MODERAT YUSUF QARDHAWI:: TOLOK UKUR MODERASI DAN PEMAHAMAN TERHADAP NASH. *Dialog*, 36(1), 1-18. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.73>
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments*. London: Pluto Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke V). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diniaty, A., Susilawati, S., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 70-79. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v17i1.10897>
- Fakhruroji, M. (2011). *Islam Digital*. Bandung: Segi Arrasy.
- Gunawan, D. (2020). Pengaruh social media campaign dan online promotion terhadap purchase intention pada Gojek Indonesia di Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 7(1), 1-9.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1-15.
- Hariyanti, N. T., & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh influencer marketing sebagai strategi pemasaran digital era moderen (Sebuah studi literatur). *Eksekutif*, 15(1), 133-146.

- Hasani, I. (2011). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*. Jakarta: SETARA Institute.
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1-15.
- Husna, N. (2023). Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 38-47. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1159>
- Marwantika, A. I. (2022, November). Religious Moderation Campaigns on Social Media: Trend, Content Strategies and Public Sentiment. In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* (pp. 52-66).
- McQuail, D. (2011). Teori komunikasi massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). Radikalisme agama di Indonesia (ditinjau dari sudut pandang sosiologi kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 64-74. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>
- Nisa, K. M., Harsan, S. S., Elysia, N. N., & Yumna, Z. A. (2022). Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di MAN 2 Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.75>
- Nuruzzaman, M. (2018). Terorisme dan Media Sosial Sisi Gelap Berkembangnya Teknologi Informasi Komunikasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9), 61-76.
- Setia, P. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media. Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Siegel, A., Brickman, S., Goldberg, Z., & Pat-Horenczyk, R. (2019). Preventing future terrorism: Intervening on youth radicalization. *An international perspective on disasters and children's mental health*, 391-418.
- Sinaga, M. L. (2022). MODERASI BERAGAMA: SIKAP DAN EKSPRESI PUBLIK MUTAKHIR AGAMA-AGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3). <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1821>
- Siregar, A. A. (2020). *Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam*. AN Abdullah Munir, & Sirajuddin (Ed.), *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. ZIGIE UTAMA.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

- Syauqillah, M., & Ismail, A. U. (2021). MEDIA, GLOBALISASI DAN ANCAMAN TERORISME. *Journal of Terrorism Studies*, 3(2), 1-15.
- Weimann, G. (2004). *www. terror. net: how modern terrorism uses the Internet* (Vol.31). Washington: United States Institute of Peace.
- Weimann, G. (2015). *Terrorism in cyberspace: The next generation*. New York: Columbia University Press.
- Yunita, N., Laifa, A., Affianty, D., & Mubarok, Z. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Zakiyah, Z. (2019). Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta. *Harmoni*, 18(2), 28-50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>
- Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(1), 129-144. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i1.129-144>

